

ABSTRAK

DIGOKSIN UNTUK PAYAH JANTUNG

Kontroversi sekitar penggunaan digoksin untuk payah jantung diperjelas dengan hasil penelitian yang melibatkan 3397 pasien dengan LV *ejection fraction* $\leq 0,45$, dibandingkan dengan 3403 pasien serupa yang menerima plasebo. Dosis rata-rata digoksin 0,25 mg/hari dengan *follow up* rata-rata selama 37 bulan.

Ternyata mortalitas kedua kelompok sama; terdapat 1181 (34,8%) kematian di kelompok digoksin dan 1194 (35,1%) di kelompok plasebo (RR: 0,99, 95%CI: 0,91–1,07; $p = 0,80$). Di kelompok di goksi ada kecenderungan berkurangnya kematian akibat payah jantung (RR: 0,88; 95%CI: 0,77–1,01, $p = 0,06$). 6% lebih sedikit yang dirawat di rumah sakit, dan juga lebih sedikit yang dirawat karena perburukan payah jantung (26,8% vs. 34,7%, 95%CI: 0,66–0,79. RR = 0,72, $p < 0,001$).

Dari percobaan ini ternyata digoksin menurunkan frekuensi perawatan di rumahsakit dan mengurangi perburukan, tetapi tidak mempengaruhi mortalitas.

N. Engl. J. Med. 1997; 336: 525–33
Hk

PEMAKAIAN OBAT ANTIEPILEPSI

Survai atas 4500 pasien epilepsi anggota *British Epilepsy Association* menunjukkan bahwa 98% masih menggunakan obat antiepilepsi 'lama'; dan pasien yang didiagnosis dalam 5 tahun terakhir, 31% menggunakan karbamazepin, 31% Na-valproat dan 17% karbamazepin lepas-lambat; sedangkan obat baru seperti lamotrigin hanya 7%, vigabatrin 4% dan gabapentin 3%.

Hanya 38% responden yang menyatakan bahwa tingkat kesehatannya membaik.

Scrip 1996: 2154: 17
Hk

KOMPLIKASI BEDAH PINTAS KORONER

Studi prospektif di AS menganalisis 2108 pasien yang menjalani bedah pintas koroner elektif di 24 rumah sakit di Amerika Serikat. Sebanyak 129 (6,1%) pasien mengalami komplikasi neurologik, yang dibagi atas 2 kategori—tipe 1 – lesi lokal, stupor, coma; atau tipe 2 – penurunan fungsi intelek, gangguan memori, kejang.

Sebanyak 3,1% mengalami tipe 1–8 kasus meninggal karena lesi serebral, 55 kasus *stroke*, non fatal, 2 kasus TIA dan 1 kasus stupor; sedangkan 3,1% mengalami tipe 2–55 kasus penurunan fungsi intelek dan 8 kasus kejang (*seizures*). Pasien dengan komplikasi serebral berat mortalitasnya lebih tinggi – angka kematian 22% di kalangan tipe I, 10% di kalangan tipe 2 dan 2% di kalangan tanpa gangguan serebral ($p < 0,001$) pada tipe 2 dan 10 hari bila tanpa komplikasi ($p < 0,001$), dan lebih banyak yang masuk ke fasilitas perawatan khusus (47%, 30%, 8%; $p < 0,001$).

Faktor-faktor pada tipe I ialah aterosklerosis aorta proksi mal, riwayat gangguan neurologik dan usia lanjut, sedangkan faktor pada tipe 2 ialah usia lanjut, hipertensi sistolik saat dirawat, penyakit paru dan konsumsi alkohol yang berlebihan.

N. Engl J. M 1996: 335: 1857–63
Hk

KEHAMILAN DAN STROKE

Studi kohort atas 3852 wanita berusia 45–74 tahun dilakukan selama 20 tahun: setelah faktor usia disesuaikan, ternyata wanita dengan kehamilan 6 kali atau lebih mempunyai risiko lebih besar untuk terserang *stroke* (RR: 1,7; 95%CI: 1,2–2,3) atau infark serebri (RR: 1,6 95%CI: 1,2–2,3).

Bila faktor risiko lain dikoreksi, maka risiko relatif tersebut menjadi

1,3 (95%CI: 0,9–1,9) untuk semua jenis *stroke* dan 1,3 (95%CI: 0,9–1,9) untuk infark serebri.

Arch Neurol. 1997: 54: 203–6
Brw

MANFAAT VAKSINASI HEPATITIS B

Sepuluh tahun setelah vaksinasi masal hepatitis B di Taiwan, para peneliti memeriksa kembali serum 1515 anak kurang dari 12 tahun untuk dibandingkan dengan hasil pemeriksaan tahun 1984 sebelum program vaksinasi dan dengan hasil studi tahun 1989.

Selama program vaksinasi, 87% menerima sedikitnya 3 dosis vaksin; prevalensi hepatitis B turun dari 9,8% di tahun 1984 menjadi 1,3% ditahun 1994; penurunan yang bermakna terjadi pada setiap golongan usia 1 - 10 tahun.

Prevalensi antibodi hepatitis Bcore turun dari 26% di tahun 1984 menjadi 15% di tahun 1989 dan menjadi 4,0% di tahun 1994; ini menggambarkan penurunan penularan horisontal, bukan hanya karena efektivitas imunisasi, tetapi juga karena berkurangnya sumber infeksi. Antibodi hepatitis surface tercatat sebesar 70% di tahun 1994.

JAMA 1996: 276: 906–8
Hk

LIDOKAIN INTRANASAL

Studi di AS menunjukkan bahwa lidokain 4% intranasal efektif mengatasi serangan migren akut; di antara 53 pasien, 29 (55%) merasakan sedikitnya 50% pengurangan rasa nyeri dalam 15 menit, dibandingkan dengan 6 di antara 28 pasien (21%) yang menerima plasebo ($p = 0,04$); selain itu mereka juga lebih sedikit yang mengeluh mual dan fotofobi.

Di antara yang berhasil, 42% mengalami relaps dalam 1 jam.

Scrip 1996: 2154: 17
Brw